

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemajuan bidang kesehatan memiliki dampak nyata pada kualitas layanan kesehatan. Perawat menjadi tenaga kesehatan yang paling banyak proporsinya di rumah sakit (Lai et al., 2020). Perawat diartikan sebagai seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh pemerintah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Keperawatan merupakan suatu hubungan interpersonal antara individu yang sakit atau yang membutuhkan pelayanan kesehatan dengan perawat untuk mengenali dan merespon kebutuhan orang yang membutuhkan. Keperawatan merupakan kegiatan pemberian asuhan kepada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat, baik dalam keadaan sakit maupun sehat (UU keperawatan No. 38, 2014).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah perawat di Indonesia mencapai 563.739 orang pada tahun 2022. Jumlah itu meningkat 10.3% dari tahun sebelumnya yang sebesar 511.191 orang. Provinsi Jawa Timur menempati urutan pertama dengan jumlah perawat terbanyak yaitu 71.345 orang. Kemudian, disusul dengan provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah masing-masing mencapai 67.798 orang dan 62.434 orang (Badan Pusat Statistik, 2022). Total jumlah seluruh Perawat di Indonesia, 68,3% diantaranya adalah Perawat Non-Ners (314.801 orang), 18,4% Perawat Ners (85.108 orang), sedangkan 13,3% sisanya adalah golongan lain (S2 Keperawatan, Spesialis Keperawatan, dan Doktor Keperawatan).

Tugas perawat di Indonesia telah diatur dalam Permenkes yaitu sebagai pemberi asuhan keperawatan, penyuluh dan konselor bagi pasien dan pengelola pelayanan keperawatan (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019). Keperawatan sendiri dibagi menjadi beberapa bidang fokus salah satunya keperawatan medikal bedah. Keperawatan medikal bedah merupakan pelayanan profesional yang didasarkan Ilmu dan teknik Keperawatan Medikal Bedah berbentuk pelayanan bio-psiko-sosio-spiritual yg komprehensif ditujukan pada orang dewasa dengan atau yg cenderung mengalami gangguan fisiologi dengan atau tanpa gangguan

struktur akibat trauma (HIPKABI, 2020). Perawat dalam Keperawatan Medikal Bedah disebut perawat operasi atau Perawat kamar bedah.

Perawat kamar bedah (*operating room nurse*) adalah perawat yang memberikan asuhan keperawatan *pre-operatif*, *intra-operatif*, dan *post-operatif* kepada pasien yang akan mengalami pembedahan sesuai standar, pengetahuan, keputusan, serta keterampilan berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan khususnya kamar bedah (HIPKABI, 2014). Perawat kamar bedah bertanggung jawab secara klinis dan berfungsi sebagai *scrub nurse* (instrumentator) maupun *circulating nurse* (perawat sirkulasi). Perawat kamar bedah memiliki kemahiran dan tanggung jawab dalam melakukan asuhan keperawatan, baik asuhan keperawatan *pre-operatif*, *intra-operatif*, maupun *post-operatif* (Kemenkes, 2010). Ruang operasi merupakan bagian penting dari rumah sakit, untuk meningkatkan kualitas operasi dan kelancaran prosedur setiap operasi maka tenaga medis ruang operasi salah satunya perawat bedah harus memiliki kepekaan dan respon yang sensitif atau responsive (Dongdong et al., 2020). Tugas perawat kamar bedah dianggap lebih berat dari tugas perawat pada departemen lain.

Tugas perawat bedah yang tinggi dinilai dapat menyebabkan beban, ketegangan serta kejenuhan baik dalam menghadapi pasien, teman sejawat, dan profesional tenaga kesehatan lain yang terlibat, di sisi lain perawat bedah dituntut untuk selalu memberikan pelayanan yang baik oleh pasien (HIPKABI, 2014). Menurut Gilmartin (2017), banyaknya dari tenaga kesehatan yang mengalami masalah psikologis akibat beban kerja dan kelelahan khususnya perawat yang berdinamika di kamar operasi. Dukungan keluarga disebut sebagai salah satu faktor yang dinilai cukup signifikan dalam mengurangi gangguan psikologis pada tenaga kesehatan (Cai et al., 2020). Dukungan keluarga merupakan sebuah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga dimana keluarga sebagai sistem pendukung bagi anggota keluarganya. Dukungan keluarga dinilai menjadi unsur penting dalam membantu individu menyelesaikan masalah. Dukungan keluarga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi (Muhith & Siyoto, 2016). *Support system* seperti dukungan keluarga menjadi faktor penting untuk dapat bertahan dalam masa sulit (Torre et al., 2019).

Hasil penelitian Ngangi et al, (2023) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan keseimbangan kehidupan kerja (*Work life balance*) berdasarkan statistika regresi sederhana diperoleh hasil signifikansi koefisien regresi sederhana sebesar  $0.002 < 0.05$  menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna dengan dukungan keluarga dan keseimbangan kehidupan kerja (*Work life balance*) dengan besarnya pengaruh

11,3% dan 88,7% sisanya bisa dipengaruhi oleh faktor lain. Dukungan keluarga memberi nilai positif terhadap tingkat beban kerja yang di alami perawat. Perannya dibidang keselamatan pasien kamar operasi, perawat kamar bedah dipengaruhi oleh beberapa aspek, salah satunya adalah beban kerja (Labrague & De los Santos, 2020).

Beban kerja perawat disebabkan oleh banyaknya tugas yang harus diselesaikan atau dikerjakan oleh perawat. Sejalan dengan penelitian *World Health Organization* tahun 2011 yang menyatakan bahwa perawat yang bekerja di rumah sakit Asia Tenggara termasuk Indonesia dinilai memiliki beban berlebih akibat tugas non keperawatan dan ditemukan fakta bawa hal tersebut disebabkan salah satunya karena kekurangan jumlah tenaga perawat (WHO, 2011; Sukmawati et al., 2019). Beban kerja perawat di ruang operasi yang tinggi menuntut perawat untuk memiliki kemampuan fisik, mental maupun keahlian. Waktu pelayanan keperawatan yang tidak sesuai dengan kapasitasnya dapat menyebabkan tekanan dan dapat menimbulkan stres. Stres pada perawat yang terlalu tinggi, dapat mengganggu aktifitas kerja dan dapat mempengaruhi kinerja seorang perawat (Sukmawati et al., 2019).

Perawat di ruang operasi mengalami beban kerja karena tuntutan untuk bekerja dengan kecepatan tinggi, menangani instrumen yang rumit dan tentunya harus menguasai teknik yang rumit. Perawat di ruang operasi juga harus menjalankan shift yang tidak menentu atau bahkan memanjang di luar jam kerja yang mereka jalani dapat menimbulkan stres. Lingkungan kerja di ruang operasi sangat penting dalam hal keselamatan pasien dan terkait erat dengan peningkatan stres (Vogelsang et al., 2020). Tekanan beban kerja tersebut tentunya menjadi sumber utama munculnya stres pada perawat dimana pemicu stres tertinggi pada perawat adalah beban kerja keperawatan (Ru et al., 2022). Sejalan dengan penelitian Kalendesang et al., (2017) bahwa beban kerja perawat yang tidak segera diatasi dapat menjadi sumber potensial munculnya stres pada perawat. Penelitian lain melaporkan bahwa stres perawat sebagian besar berasal dari beban kerja yang berat, lingkungan kerja yang buruk atau proses hubungan interpersonal yang membosankan (Dall'Ora et al., 2020).

Stres perawat merupakan kondisi dimana perawat dihadapkan pada tuntutan pekerjaan yang melampaui batas kemampuan individu perawat yang bisa menyebabkan masalah kesehatan yang serius seperti menghasilkan gangguan fisiologis dan psikologis perawat sehingga terganggunya asuhan keperawatan yang diberikan kepada klien (Herqutanto et al, 2017). Prevalensi stres di kalangan profesional kesehatan dilaporkan berkisar antara 32% hingga 92% (Sun et al., 2019).

Stres pada perawat dalam jangka panjang dapat berdampak pada kelelahan, cedera, penyakit, dan kesehatan mental. Stres perawat berdampak pada psikologi individu, tingkat *turnover* dan kesehatan fisik dan mental. Tekanan jangka panjang menjadi salah satu faktor yang membuat status kesehatan perawat berada dalam tren menurun, oleh karena itu manajemen stres kerja perawat sangat penting bagi kesehatan fisik dan mental perawat (Dongdong et al., 2020). Haryanti, Aini & Purwaningsih (2013) berpendapat bahwa perlu diketahui kondisi dan beban kerja masing-masing ruangan agar dapat ditentukan kebutuhan kuantitas dan kualitas tenaga perawat sehingga tidak terjadi beban kerja yang tidak sesuai yang tentunya dapat menyebabkan stres kerja.

Rumah Sakit Umum Pusat dr. Soeradji Tirtonegoro (RSST) Klaten merupakan institusi pemerintah di bidang pelayanan kesehatan di bawah Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten sebagai rumah sakit kelas A merupakan rumah sakit rujukan utama bagi masyarakat Kabupaten Klaten, kabupaten lain di Jawa Tengah, Yogyakarta dan sekitarnya. Khairimawati et al., (2018) memaparkan dalam penelitiannya bahwa tenaga kesehatan di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten banyak yang mengeluh terkait beban kerja yang relatif tinggi. Sebagai rumah sakit rujukan BPJS, jumlah kunjungan pasien tinggi sehingga beban kerja setiap tenaga kesehatan pun meningkat. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tingkat stres perawat di IGD RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami stres kerja sedang sebanyak 16 responden (72,7 %).

Stres pada perawat tidak hanya merugikan dari segi kesehatan namun juga berdampak terhadap keinginan untuk berhenti kerja, penurunan aktivitas, dan *turnover*. Perawatan pada pasien menjadi tidak efektif, terjadi kecerobohan dan ketidakpedulian terhadap pasien dan rekan kerja, kesalahan medis, pasien menerima hasil perawatan yang tidak profesional dan rendahnya kepuasan pasien (Berger et al., 2015). Maka dari itu perlu penanganan yang tepat untuk mengatasi stres perawat dari manajemen terkait.

Tingginya jumlah pasien pada RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten membuat beban kerja perawat bertambah disisi lain perawat masih di tuntut untuk bekerja secara maksimal dan meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit. Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan hasil data rekam medis pasien Instalasi Bedah Sentral RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten pada bulan November di bahwa jumlah pasien yang menjalani operasi elektif adalah 836 pasien dan 82 pasien operasi darurat / *cito*.

Hal tersebut membuat jam kerja memanjang pada beberapa operasi yang menuntut perawat harus pulang melewati jam dinas, tentunya hal tersebut membuat kelelahan fisik maupun mental pada sebagian perawat. Hasil wawancara pada 10 perawat, didapatkan bahwa jam kerja yang memanjang menyebabkan mayoritas perawat mengalami kelelahan baik fisik maupun mental dan enggan bercerita tentang kesulitan ditempat kerja pada keluarga dan memilih untuk beristirahat sesampainya dirumah. Beberapa perawat yang melanjutkan pekerjaan di Rumah Sakit lain sehingga terkadang jarang memiliki waktu berkumpul dengan keluarga kecuali saat libur dinas atau cuti. Beberapa perawat menyatakan bahwa keluarga menjadi salah satu sumber motivasi dalam bekerja. Pekerjaan di ruang operasi mayoritas perawat mengeluhkan rutinitasnya terkait beberapa operasi yang memanjang hingga melewati jam dinas, pekerjaan diluar keperawatan yang harus dikerjakan, pasien yang melebihi kapasitas tenaga di ruang operasi dan mayoritas perawat mengeluhkan hal tersebut membuat kelelahan fisik maupun mental. Penelitian serta evaluasi terkait adakah dukungan keluarga dengan tingkat beban kerja yang dialami oleh perawat dengan tingkat stres perawat tersebut di Instalasi Bedah Sentral RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten. Oleh Karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis mengenai Hubungan Dukungan Keluarga dan Beban Kerja dengan Tingkat Stres Perawat di IBS RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan dukungan keluarga dan beban kerja dengan tingkat stres perawat di IBS RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan beban kerja dengan tingkat stres perawat di instalasi bedah sentral RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik perawat di ruang operasi meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan dan masa kerja.
- b. Mengidentifikasi dukungan keluarga terhadap perawat di IBS RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten

- c. Mengidentifikasi beban kerja perawat di IBS RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten
- d. Mengidentifikasi tingkat stres perawat di IBS RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten
- e. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dan beban kerja dengan tingkat stres perawat di IBS RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai ilmu keperawatan dan menjadi bahan masukan bagi manajemen RS terkait mengenai beban kerja perawat dan manajemen stres pada perawat.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagian keperawatan terkait beban kerja dan tingkat stres yang mungkin di alami oleh perawat sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi manajemen RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten

- b. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi gambaran dan bahan masukan bagi perawat mengenai manajemen beban kerja dan stres pada perawat serta seberapa penting dukungan keluarga bagi profesi keperawatan.

- c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan menambah sumber referensi terutama dalam bidang ilmu keperawatan.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan referensi mengenai mengenai hubungan dukungan keluarga dan beban kerja dengan tingkat stres perawat di Instalasi Bedah Sentral RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Akbar et al., (2022) dengan judul “Hubungan Beban Kerja Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kota Kotamobagu” Tujuan

penelitian ini yaitu menganalisis hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kota Kotamobagu. Jenis penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pengumpulan data menggunakan *total sampling* dimana semua populasi dijadikan sampel penelitian dengan jumlah sampel yaitu 30 perawat. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan beban kerja dengan stres pada perawat dengan nilai p-value sama dengan 0,000. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu judul, variabel, tujuan, tempat, dan analisis data yang digunakan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu teknik pengambilan sampel penelitian.

2. Musdalifah & Dirdjo, (2021) dengan judul “Hubungan antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit: Studi *Literature Review*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di rumah sakit. Metodologi penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Reviews (SLR)*, yakni sebuah sintesis dari studi literatur yang bersifat sistemik, jelas, menyeluruh, dengan mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi melalui pengumpulan data-data yang sudah ada dengan metode pencarian yang eksplisit dan melibatkan proses telaah kritis dalam pemilihan studi. Data yang digunakan 15 jurnal nasional dan internasional yang diperoleh dari hasil screening sejumlah jurnal dari EBSCO, DOAJ, Google Scholar. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa berdasarkan hasil jurnal yang dikumpulkan dan analisa penulis, terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di rumah sakit. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu judul, variabel, tujuan, tempat, dan metode penelitian yang digunakan. Tidak ada persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan.
3. Prasetyo et al., (2022) dengan judul “Hubungan Beban Kerja Terhadap Stres Kerja yang Dialami Perawat di Ruang ICU RS PKU Muhammadiyah Sukoharjo” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan beban kerja terhadap stres kerja yang dialami oleh perawat di ruang ICU RS PKU Muhammadiyah Sukoharjo. Metode penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di ruang ICU RS PKU Muhammadiyah Sukoharjo. Sampel pada penelitian ini sebesar 18 orang. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Probability Sampling*. Hasil

penelitian ini adalah responden dengan beban kerja ringan Sebagian besar dengan stress kerja ringan yaitu 75,0%, kemudian responden dengan beban kerja sedang sebagian besar dengan stress kerja sedang yaitu 66,7%, dan responden dengan beban kerja berat sebagian besar dengan tingkat stress kerja kategori sedang yaitu ada 50,0%. Kesimpulannya adalah berdasarkan uji statistik *chi square* didapatkan nilai  $r = 0,482$  dan nilai  $p\text{-value} = 0,043$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan signifikan antara beban kerja dengan stress kerja pada perawat. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu judul, variabel, tujuan, tempat, dan metode penelitian yang digunakan.